

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui pendidikan formal, *informal*, dan *nonformal*. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang ditempuh melalui jalur sekolah. Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha secara sadar yang sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter positif yang dimiliki oleh seseorang agar dapat hidup lebih baik lagi dan menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Salahudin (2014:45) merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan yang paling dasar dari pendidikan formal yaitu jenjang sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengetahuan siswa saja melainkan mencakup sikap, dan keaktifan siswa. Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa dalam Suyadi (2013:8): (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Delapan belas nilai karakter yang telah disebutkan diatas mencakup sikap dan aktifitas siswa. Karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa tersebut sangat serasi dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajarannya menggunakan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menghubungkan beberapa mata pembelajaran dalam satu tema (Suryosubroto, 2009:133). Pembelajaran tematik sangat mengedepankan aktivitas siswa agar siswa mampu memahami pembelajaran dan mempunyai karakter yang baik.

Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang paling rendah di Indonesia adalah sekolah dasar (SD). Kurikulum 2013 juga telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Tujuan penerapan kurikulum 2013 ini untuk menerapkan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar karena dengan penerapan pendidikan karakter sedini mungkin karena dengan begitu karakter positif siswa akan tertanam sejak usia sekolah dasar dan seiring berjalannya waktu siswa akan biasa menerapkan karakter-karakter positif pada jenjang-jenjang sekolah berikutnya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Dukuhturi 02 dapat dikatakan bahwa SD Negeri Dukuhturi 02 memang sudah menerapkan kurikulum 2013. Namun demikian penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri Dukuhturi 02 ini bukan kesiapan sekolah tersebut untuk melaksanakan melainkan karena kewajiban dari pemerintah yang mengharuskan sekolah dasar di Brebes Selatan ini menerapkannya.

Guru kelas V SD Negeri Dukuhturi 02 juga mengemukakan bahwa dalam pembelajarannya guru menggunakan model pembelajaran yang sama dengan sebelum SD Negeri Dukuhturi 02 menerapkan kurikulum 2013 atau masih menerapkan KTSP. Pada dasarnya SD Negeri Dukuhturi 02 ini, terlebih siswanya kurang siap untuk melaksanakan kurikulum 2013 sehingga hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa SD Negeri Dukuhturi 02. Dilihat dari banyaknya siswa bila ditanya guru tidak dapat menjawab, saat mengerjakan tugas tidak maksimal dan nilai tema harian masih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 1.1 Hasil Rekapitulasi nilai harian Tema 7 Kelas V SD Negeri Dukuhturi 02

Mata Pelajaran	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM	
			Angka	Presentase	Angka	Presentase
Bahasa Indonesia	20	68	9	45%	11	55%
IPA	20	68	10	50%	10	50%

Tabel 1.1 menunjukkan pada pembelajaran Tema 7 nilai siswa kelas V SD Negeri Dukuhturi 02 masih rendah. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang tuntas KKM masih belum mencapai setengah dari jumlah siswa, sedangkan pelajaran IPA siswa yang tuntas KKM masih 50% dari jumlah siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kemampuan komunikasinya rendah atau karakter komunikatifnya masih kurang optimal, dilihat dari siswa yang mampu bertanya menggunakan kalimat yang mudah dimengerti masih beberapa saja, dan siswa yang berani bertanya pada guru lain masih sangat sedikit, kurang lebih siswa yang karakter komunikatifnya sudah cukup hanya 5 siswa dari 20 siswa. Hasil observasi saat proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa karakter komunikatif siswa rendah. Hasan dkk (2010:36) mengemukakan harus ada 2 aspek yang harus dimiliki siswa SD kelas tinggi untuk menunjukkan jika karakter komunikatif siswa baik yaitu: 1). Memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, 2). Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya. Siswa kelas V SD Negeri Dukuhturi 02 masih banyak yang belum memenuhi aspek tersebut, selama pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok hanya beberapa siswa yang berpendapat, dan seharusnya siswa yang tidak berpendapat itu mendengarkan siswa yang berpendapat, tetapi masih banyak yang tidak mendengarkan dan memilih untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Siswa dalam proses pembelajaran tematik harus mempunyai komunikasi dengan peserta didik lain maupun dengan guru dengan baik, jika komunikasinya baik maka interaksinya akan lebih komunikatif.

Guru mengungkapkan bahwa tidak ada cara khusus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang masih kurang optimal. Permasalahan komunikasi siswa, guru hanya memberi kesempatan pada siswa untuk mencari bahan belajar di luar kelas agar mereka terlatih untuk berkomunikasi.

Guru dan peneliti sepakat untuk berkolaborasi dalam memperbaiki permasalahan prestasi dan kemampuan komunikasi siswa melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Langkah selanjutnya guru bersama peneliti menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Strategi atau model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif ini dapat disebut juga dengan belajar kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini terbagi menjadi beberapa Teknik atau tipe, salah satunya adalah investigasi kelompok atau *Group Investigation*. *Group Investigation* ini peserta didik terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan peserta didik. Peneliti dan guru menganggap dengan model *group investigation* memiliki tahapan yang sesuai untuk meningkatkan karakter komunikatif dan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan upaya peningkatan karakter komunikatif dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematis siswa sehingga peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Karakter Komunikatif dan Prestasi Belajar Siswa melalui *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* Pada Pembelajaran Tema 8 Di Kelas V SD Negeri Dukuhturi 02”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan karakterkomunikatif peserta didik pada pembelajaran Tema 8 di kelas V SDN Dukuhturi 02?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Tema 8 di Kelas V SDN Dukuhturi 02?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajarantematik di kelas V SDN Dukuhturi 02.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan karakter komunikatifpeserta didik kelas V pada pembelajaran tema 8 lingkungan sahabat kitamelalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diSDNegeri Dukuhturi 02.
- b. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran tema 8 lingkungan sahabat kita dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di SDNegeriDukuhturi 02.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam proses pembelajaran, disamping itu penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru agar mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lain.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada proses pembelajaran tematik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mempraktekkan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran lain.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang model pembelajaran tipe *group investigation* terhadap dan karakter komunikatif dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran tema 8 lingkungan sahabat kita.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran tematik